

PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY DAN DISCOVERY TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA KELAS X PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Widy Wafiq Lestari¹, Hadi Gunawan Sakti², Muzakkir³
Program Studi Teknologi Pendidikan, FIPP UNDIKMA
E-mail: lestariwidy11@gmail.com

Abstract

Based on the results of observations carried out at SMKN 3 Mataram on April 3 2023, through interviews with teachers and students, and looking at the school yearbook, it can be concluded that the problem found is the students' low interest in learning, and students' thinking abilities are still relatively low, so they tend to show boredom when taking Indonesian language subjects. Another cause of students' low critical thinking abilities is the teacher-centred learning process, where students are only listeners and do not apply their abilities, so that their abilities and critical thinking patterns are less honed. Meanwhile, the causes stem from the students themselves being less involved in students' interests or interest in learning. To solve the problems above, it is necessary to apply an interesting learning model that can help understand the material and hone thinking skills. One of the media that can be applied in the learning process is the inquiry and discovery learning model. It is hoped that using this learning model can improve students' thinking abilities. The method of this research uses tests, as the main method of observation and documentation as a complementary document, the data analysis technique uses the t test formula (II) for the inquiry learning model obtained through analysis value = 76.40 and for the discovery learning model = 113.90 from the results of the t test value in the table with $bd = N-1 = 30-1 = 29$ with a significant level of $5\% = 1.699$, thus the t test for the analytical discovery learning model is greater than the t test value (II) This means that The null hypothesis is rejected and the alternative hypothesis is accepted, so it can be concluded that: The discovery learning model is more suitable for improving the learning outcomes of class.

Keywords: Comparison, Inquiry and Discovery, Learning Results

Abstrak

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMKN 3 Mataram pada tanggal 3 April 2023 melalui wawancara terhadap guru, siswa, dan melihat di buku tahunan sekolah, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang ditemukan ini adalah rendahnya minat belajar siswa dan kemampuan berpikir siswa relatif masih rendah sehingga cenderung memperlihatkan kejenuhan saat mengikuti mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penyebab lain rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa adalah proses pembelajaran yang berpusat pada guru, di mana siswa hanya sebagai pendengar dan tanpa mengeksplorasi kemampuan mereka, sehingga kemampuan dan pola berpikir kritis siswa kurang terasah. Sedangkan penyebab yang bersumber dari siswa itu sendiri kurang terlibat dalam minat ataupun ketertarikan belajar siswa, untuk menyelesaikan permasalahan di atas perlu diterapkan model pembelajaran yang menarik yang dapat membantu memahami materi dan dapat mengasah kemampuan berpikir. Salah satu media yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran inquiry dan discovery. Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran demikian dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Adapun metode dari penelitian ini menggunakan Tes, sebagai metode pokok observasi dan dokumentasi sebagai dokumen pelengkap, teknik analisis data menggunakan rumus uji t (II) untuk model pembelajaran inquiry di peroleh melalui analisis nilai = 76,40 dan untuk model pembelajaran discovery = 113,90 dari hasil nilai uji t dalam tabel dengan $bd = N-1 = 30-1 = 29$ dengan taraf signifikan $5\% = 1.699$ dengan demikian dengan uji t untuk model pembelajaran discovery analisis lebih besar dari pada nilai Uji t (II) Hal ini berarti bahwa hipotesis nihil ditolak dan hipotesis alternatif diterima, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa : Model Pembelajaran discovery Lebih Cocok Digunakan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Smkn 3 Mataram Tahun Pelajaran 2022/2023.

Kata kunci: Perbandingan, Inquiry dan Discovery, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam, yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Pendidikan juga merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan potensi diri dan keterampilan siswa melalui proses pembelajaran sebagai bekal bagi dirinya untuk menjalani hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pembelajaran yang bernuansa edukatif akan memberikan pengalaman bagi siswa untuk menghadapi segala permasalahan yang terjadi dalam hidup siswa. Guru merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kualitas pembelajaran. Guru memiliki pengaruh dominan terhadap kualitas pembelajaran. Guru adalah fasilitator dan sekaligus pembimbing dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, kompetensi profesional yang dimiliki guru sangat dominan dalam memengaruhi kualitas pembelajaran bahasa. Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi.

Pembelajaran bahasa diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis.

Menurut Anggia (2020:4), inquiry learning merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam mencari dan menyelidiki sesuatu (fungsi

sosial, generic structure, dan language feature) secara kritis, sistematis, logis, dan analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri hasil yang mereka dapat.

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, selama, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar-mengajar.

Menurut Meyer, W.J., 1985:2 (dalam Tasdin Tahrim dkk., 2021:35), model pembelajaran adalah sesuatu yang nyata dan dikonversi ke dalam sebuah bentuk yang lebih komprehensif. Sedangkan menurut Darmadi (2017:42), model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Sutikno M. (2019:51) menjelaskan secara khusus bahwa istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan sebuah kegiatan.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan yang digunakan guru sebagai pedoman untuk melakukan proses pembelajaran di kelas dan memberikan gambaran dalam mengorganisasikan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran juga merupakan pedoman dalam perencanaan pembelajaran untuk menentukan perangkat, yaitu berupa kurikulum maupun buku. Sehingga guru bisa melakukan pendekatan khusus pengajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi guru yang merancang pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran bergantung pada model pembelajaran yang

digunakan oleh guru karena model pembelajaran memuat rencana atau kerangka konseptual yang merancang prosedur pembelajaran serta sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar sehingga rencana yang akan guru lakukan dalam kelas terwujud dan tujuan belajar tercapai dengan lebih baik.

Menurut Nurdyansyah, dkk (2016) bahwa model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya, model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
 - 2) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya, model synectic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
 - 3) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax), (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
 - 4) Memiliki dampak sebagai akibat dari penerapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang diukur, (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
 - 5) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.
- Sedangkan menurut Shilphy A.

Octavia (2020:14) Pada umumnya model-model mengajar yang baik memiliki sifat-sifat atau ciri-ciri yang dapat dikenali secara umum sebagai berikut:

- 1) Memiliki prosedur yang sistematis. Jadi,

sebuah model mengajar merupakan prosedur yang sistematis untuk memodifikasi perilaku siswa yang berdasarkan pada asumsi-asumsi tertentu.

2) Hasil belajar ditetapkan secara khusus. Setiap model mengajar menentukan tujuan-tujuan khusus hasil belajar yang diharapkan dicapai siswa secara rinci dalam bentuk kerja yang dapat diamati. Apa yang harus dipertunjukkan oleh siswa setelah menyelesaikan urutan pengajaran yang disusun secara rinci dan khusus?

3) Penetapan lingkungan secara khusus. Menetapkan keadaan lingkungan secara spesifik dalam model mengajar.

4) Ukuran keberhasilan. Menggambarkan dan menjelaskan hasil-hasil belajar dalam bentuk perilaku yang seharusnya ditunjukkan oleh siswa setelah menempuh dan menyelesaikan urutan pengajaran.

5) Interaksi dengan lingkungan. Semua model mengajar menetapkan cara yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dan bereaksi terhadap lingkungan.

Pembelajaran inquiry adalah metode belajar yang pada prinsipnya mengajak peserta didik untuk aktif bertanya dan bereksperimen secara mandiri selama proses belajar. Dalam model pembelajaran inquiry, peserta didik mencari materi pembelajaran secara mandiri.

Menurut Anggia (2020:4), inquiry learning merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam mencari dan menyelidiki sesuatu (fungsi sosial, generic structure, dan language feature) secara kritis, sistematis, logis, dan analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri hasil yang mereka dapat.

Discovery merupakan proses pembelajaran yang selalu melibatkan siswa dalam kegiatan pendidikan. Menurut Susana (2019), discovery learning adalah

suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri. Maka hasil yang diperoleh akan melekat dalam ingatan siswa. Melalui belajar penemuan, siswa juga belajar berpikir analitis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapai.

Menurut Andamsari (2018), model *discovery learning* adalah proses pembelajaran yang terjadi bila pelajaran tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasikan sendiri. *Discovery* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan.

Model *Discovery* bisa disebut model penemuan. Wisudawati dan Sulistyowati (2014:81). Model pembelajaran *Discovery learning* adalah model yang melibatkan siswa dalam konstruksi konsep-konsep ilmiah yang selalu berkaitan dengan proses mental yang terjadi pada siswa. Menurut Ngilimun (2011), *discovery* adalah proses mental di mana siswa mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Proses mental tersebut antara lain mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Discovery* adalah model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk belajar mandiri, berpikir kritis, dan memecahkan masalah. Guru hanya memfasilitasi dan membimbing belajar siswa, dan siswa harus menemukan sendiri jawaban dari masalah tersebut.

Hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Salah satu indikator tercapainya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat

hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Menurut Dimiyatia dan Mudjiono (2006:3), dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan. Hasil belajar meliputi kemampuan kognitif, di antaranya mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai serta mencipta.

METODE

Penelitian ini menggunakan Pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu atau *quasi eksperiment* yang dimana penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali, Menurut Sugiyono (2013: 2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sedangkan menurut Sukandarrumidi (2012: 111), metode penelitian merupakan cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan untuk menemukan jawaban atau data untuk menyelesaikan suatu masalah secara ilmiah.

Desain eksperimen yang digunakan adalah *One-Group-Pretest-Posttest*, dan tidak menggunakan kelompok kontrol pada uji coba. Pada desain ini dilakukan dengan

membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok yang akan diujicoba sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang akan dicapai peneliti. Variabel terikat adalah minat belajar siswa dan variabel bebas adalah media video pembelajaran berbantuan aplikasi Animaz.

Dalam penelitian ini digunakan populasi dan sampel, di mana populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2018: 117). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X di SMKN 3 Mataram tahun pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 714 siswa.

Sedangkan menurut Arikunto (2019: 109) "sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti". Pada penelitian ini, untuk pengambilan sampel digunakan teknik studi populasi, di mana pada teknik ini sampel diambil secara acak tanpa memperhatikan tingkatan yang ada dalam populasi, sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih. Sampel yang digunakan hanya satu kelas, sehingga sampel yang terpilih yaitu kelas X UPW yang berjumlah 30 siswa, di mana kelas tersebut akan mendapatkan percobaan atau perlakuan pada proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran Inquiry dan Discovery terhadap hasil belajar kognitif siswa.

Pada penelitian ini digunakan instrumen tes sebagai metode utama dalam pengumpulan data. Dengan menggunakan soal tes pilihan ganda dengan 4 alternatif jawaban, bila yang dijawab benar mendapatkan poin 1, bila jawaban yang salah mendapatkan 0 poin. Instrumen pelengkap pada penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Dalam penelitian, tentu akan dilakukan proses analisis data lapangan untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid. Dalam

memproses data diperlukan beberapa langkah, terutama yang berkaitan dengan masalah subjek dan objek penelitian yang diperoleh dari hasil pengumpulan data melalui jawaban soal tes pilihan ganda. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengolah data atau menganalisis data tersebut secara statistik. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data statistik dengan rumus *Uji t (II)* sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{\sum d^2 - \frac{\sum(d)^2}{n}}{n(n-1)}}$$

Keterangan :

$\bar{X}_{1/2}$ = mean atau rata-rata X_1 dan X_2

d = deviasi atau perbedaan dari X_1 dan X_2

n = jumlah data/responden

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Data Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui angket terhadap 46 responden, diperoleh data mengenai pengelolaan administrasi program pengajaran (X) dan kelancaran proses pembelajaran (Y).

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Skor Minim um	Skor Maksim um	Rat a- rata	Kateg ori
Administrasi Pengajaran (X)	48	75	63,2	Baik
Kelancaran Pembelajaran (Y)	50	75	65,1	Baik

Interpretasi:

Data menunjukkan bahwa kedua variabel berada dalam kategori **baik**, yang berarti sebagian besar guru telah melaksanakan administrasi pengajaran dan proses pembelajaran dengan cukup optimal.

Distribusi Kategori Skor

Tabel 2. Distribusi Kategori Administrasi Pengajaran

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	68-75	12	26%
Baik	60-67	20	43%
Cukup	52-59	10	22%
Kurang	<52	4	9%

Tabel 3. Distribusi Kelancaran Pembelajaran

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	70-75	14	30%
Baik	62-69	18	39%
Cukup	54-61	9	20%
Kurang	<54	5	11%

Visualisasi Data (Grafik)

Sangat Baik: ██████████ 26%
Baik: ████████████████ 43%
Cukup: ██████████ 22%
Kurang: ██████ 9%

Grafik 1. Distribusi Administrasi Pengajaran

Sangat Baik: ██████████ 30%
Baik: ████████████████ 39%
Cukup: ██████████ 20%
Kurang: ██████ 11%

Grafik 2. Kelancaran Proses Pembelajaran

Uji Hipotesis (Korelasi Product Moment)

Hasil perhitungan korelasi menunjukkan:

1. **r hitung** = 0,568
2. **r tabel** ($\alpha = 0,05$; $N = 46$) = 0,291

Karena **r hitung** > **r tabel** (0,568 > 0,291), maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Terdapat hubungan yang **signifikan** antara pengelolaan administrasi program pengajaran dengan kelancaran proses pembelajaran.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengelolaan administrasi program pengajaran dengan kelancaran proses pembelajaran. Nilai koefisien korelasi sebesar **0,568** menunjukkan hubungan dalam kategori **sedang**, yang berarti administrasi pengajaran memberikan kontribusi yang cukup kuat terhadap kelancaran pembelajaran.

Analisis Hubungan Variabel

Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik guru dalam mengelola administrasi pengajaran, semakin terstruktur dan efektif proses pembelajaran yang dilaksanakan. Hal ini dapat dijelaskan karena administrasi pengajaran berfungsi sebagai pedoman operasional dalam kegiatan pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga evaluasi.

Guru yang menyusun perangkat pembelajaran secara sistematis cenderung:

1. Memiliki tujuan pembelajaran yang jelas
2. Menggunakan metode yang sesuai
3. Mengelola waktu pembelajaran secara efektif
4. Melakukan evaluasi secara terarah

Sebaliknya, lemahnya administrasi pengajaran dapat menyebabkan pembelajaran berjalan tanpa arah yang jelas, sehingga mengurangi efektivitas proses belajar-mengajar.

Keterkaitan dengan Teori

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa administrasi

pengajaran merupakan bagian penting dalam manajemen pendidikan. Administrasi yang baik memungkinkan kegiatan pembelajaran berjalan secara terencana, terorganisasi, dan terkontrol.

Selain itu, pembelajaran yang efektif ditandai oleh keterpaduan antara tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Semua komponen tersebut merupakan bagian dari administrasi program pengajaran. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kualitas administrasi yang disusun oleh guru.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya, yaitu:

1. Penelitian Sri Mardiana yang menemukan adanya hubungan antara administrasi mengajar dengan prestasi belajar siswa.
2. Penelitian Ya'kub menunjukkan bahwa administrasi guru berpengaruh terhadap mutu pembelajaran.

Kesamaan hasil ini memperkuat bahwa administrasi pengajaran merupakan variabel penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting, yaitu:

1. Bagi Guru: perlu meningkatkan kompetensi dalam menyusun administrasi pembelajaran secara lengkap dan sistematis.
2. Bagi Kepala Sekolah: Perlu dilakukan supervisi akademik secara berkala untuk memastikan administrasi pengajaran dilaksanakan dengan baik.
3. Bagi Sistem Pendidikan: Administrasi pembelajaran perlu dijadikan indikator utama dalam penilaian kinerja guru.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Jumlah sampel yang terbatas
2. Penggunaan angket yang bergantung pada kejujuran responden
3. Tidak mengkaji variabel lain seperti kompetensi pedagogik atau motivasi guru

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan pengelolaan administrasi program pengajaran dengan kelancaran proses pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Aikmel Tahun 2011, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- a) Tingkat Pengelolaan Administrasi Program Pengajaran

Pengelolaan administrasi program pengajaran yang dilakukan oleh guru berada dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah melaksanakan fungsi-fungsi administrasi pembelajaran, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, terutama dalam konsistensi dan kelengkapan perangkat pembelajaran.

- b) Tingkat Kelancaran Proses Pembelajaran

Kelancaran proses pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Aikmel juga berada dalam kategori **baik**. Proses pembelajaran telah berlangsung secara relatif efektif, ditandai dengan adanya keterpaduan antara tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran, serta interaksi yang cukup aktif antara guru dan siswa.

- c) Hubungan antara Variabel X dan Y

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang **positif**

dan signifikan antara pengelolaan administrasi program pengajaran dengan kelancaran proses pembelajaran, dengan nilai koefisien korelasi sebesar **0,568** yang berada pada kategori **sedang**. Hal ini berarti semakin baik pengelolaan administrasi pengajaran, maka semakin lancar pula proses pembelajaran yang berlangsung.

d) Makna Empiris dan Teoretis

Secara empiris, penelitian ini menegaskan bahwa administrasi pengajaran bukan sekadar aktivitas administratif, melainkan memiliki kontribusi nyata terhadap efektivitas pembelajaran. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat konsep bahwa perencanaan dan pengelolaan pembelajaran yang sistematis merupakan faktor kunci dalam mencapai tujuan pendidikan.

e) Implikasi Umum

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan tidak hanya bergantung pada kompetensi pedagogik guru, tetapi juga pada kemampuan dalam mengelola administrasi program pengajaran secara profesional. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru dalam aspek administrasi pembelajaran menjadi kebutuhan yang mendesak dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dasar.

SARAN

Secara keseluruhan, saran dalam penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan administrasi program pengajaran tidak boleh dipandang sebagai beban administratif, melainkan sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas dan kelancaran proses pembelajaran. Oleh karena itu, seluruh pemangku kepentingan pendidikan perlu menggeser paradigma dari “administrasi

sebagai kewajiban” menjadi “administrasi sebagai alat peningkatan mutu pembelajaran”.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2000). *Pedoman Administrasi Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Mulyasa, E. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Ya'kub. (2010). *Administrasi Pendidikan Dan Pembelajaran*. Mataram: IKIP Mataram Press.
- Rohani, A. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, A. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syaodih, N. (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.